

ARRANGEMENT OF THE KERONCONG SONG "WIDODARI" WORKS DENNY CAKNAN

Ardianwicaksono¹, Irfanda Rizki Harmono Sejati²

Universitas Negeri Semarang

E-mail: ardiawicaksono350@students.unnes.ac.id

Abstract: *This study aims to explore and explain the process of arranging Keroncong in the song Widodari by Deny Caknan as well as the presence of local aesthetics and local wisdom in the arrangement. This study applies local theories of intelligence and musical arrangements. This study was designed using descriptive qualitative research methods as well as data collection, analysis, and conclusion procedures. The results show that Widodari's arrangement of Keroncong song contains local aesthetic elements, such as engkel musical concept, double concept and ngganduli vocal concept. In addition, the arrangement process also contains local wisdom values such as aspects of tolerance and mutual cooperation. Tolerance shows that no instrument is superior to another, everything must be in balance. Mutual cooperation is expressed through the intertwining of Keroncong instruments, which cannot work individually but complement each other.*

Keywords : *Arrangement, Keroncong, Local wisdom; music style; Widodari*

ARANSEMEN KERONCONG LAGU WIDODARI KARYA DENNY CAKNAN

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan proses aransemen lagu Keroncong Widodari karya Deny Caknan serta adanya estetika lokal dan kearifan lokal dalam aransemennya. Penelitian ini menerapkan teori kecerdasan lokal dan aransemen musik. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif disertai prosedur pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aransemen lagu Keroncong Widodari terdapat unsur estetika lokal seperti engkel, ganda dan konsep nyanyian ngganduli. Selain itu, dalam proses penataannya juga memuat nilai-nilai intelektual lokal seperti aspek toleransi dan gotong royong. Toleransi mengatakan tidak boleh ada satu instrumen yang mendominasi instrumen lain, semuanya harus seimbang. Gotong royong diwujudkan dalam jalinan alat musik keroncong yang tidak dapat berfungsi sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi.

Kata kunci : Aransemen , Keroncong, Kearifan Lokal; Gaya Musik;Widodari

PENDAHULUAN

Musik keroncong merupakan produk budaya yang mempunyai nilai intelektual lokal. Keroncong merupakan musik yang harus dilestarikan keberadaannya. Lebih lanjut, dalam konteks saat ini tren globalisasi sedang berlangsung dengan pesat, kemajuan teknologi yang terlalu cepat sehingga menimbulkan interaksi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Globalisasi berarti setiap aspek dan komponen kebudayaan dapat saling berhubungan

dan saling mempengaruhi, dimana batas-batas antara dua atau lebih kebudayaan yang berinteraksi tidak mendefinisikan batas-batas interdisipliner. Interaksi lintas budaya ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap nilai-nilai intelektual lokal yang terdapat pada produk budaya masyarakat Indonesia. Pesatnya arus globalisasi saat ini tidak dapat diprediksi secara tepat, hal ini dapat mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai intelektual lokal pada produk budaya tanah air, seperti musik keroncong. Lebih lanjut, dampak negatif globalisasi adalah mengikis karakteristik intelektual lokal masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda atau generasi muda. tentang nilai-nilai dan ciri-ciri kearifan lokal. Kearifan lokal bernilai karena mewakili identitas suatu masyarakat. Akibat pesatnya kemajuan informasi dan teknologi, pengetahuan dan kearifan lokal seolah terdistorsi dan dikaburkan oleh masyarakat perkotaan, terutama karena pengaruh peradaban Barat. Tentu saja ancaman ini akan terus menjadi tantangan bagi masyarakat lokal, khususnya generasi muda. Harus ada gerakan besar-besaran untuk menyaring budaya perkotaan agar kecerdasan dan nilai-nilai budaya kita dapat terus dipromosikan dan dipromosikan, khususnya di kalangan generasi muda negara kita. Musik tradisional, salah satu wujud kearifan lokal, merupakan warisan nyata yang perlu dilestarikan. Sebaliknya, genre musik modern lainnya, rap, rock, pop, dan dangdut, semakin populer, sementara musik tradisional mulai menghilang. Begitu pula dengan musik Keroncong, salah satu jenis musik yang sempat mengalami masa keemasan dan sangat digemari anak muda pada masa Revolusi Indonesia. Oleh karena itu, banyak lagu gulat yang dibawakan dengan gaya Keroncong pada masa itu. Keroncong bahkan sudah mendunia berkat kemunculan tokoh-tokoh keroncong seperti Gesang dan karya-karya besarnya, Bengawan Solo, Waljinah, Sundari Sukoco dan masih banyak lagi penyanyi kenamaan lainnya, bukti bahwa musik keroncong berhasil memaknainya. Selain itu, pada tahun 2003, Piagam Pelestarian Warisan Budaya menyoroti Keroncong sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan.

Kecenderungan generasi muda saat ini adalah mempelajari kesenian yang mempunyai nilai intelektual lokal, seperti musik Keroncong yang kurang populer. Bahkan bisa dikatakan sebagian besar penggemar musik keroncong adalah generasi tua dan hanya sebagian kecil dari generasi muda yang berminat mempelajari musik keroncong. Salah satu strategi agar musik keroncong tetap digandrungi oleh generasi muda adalah dengan menciptakan lagu-lagu yang disukai generasi muda dengan memadukan nilai-nilai intelektual lokal musik keroncong dan

sebuah lagu yang sangat populer, yang populer saat ini adalah lagu Widodari. oleh Denny Caknan. Aransemen lagu Keroncong Widodari karya Denny Caknan merupakan salah satu inisiatif untuk mengurangi perambahan budaya perkotaan. Lagu-lagu Widodari akan diaransemen dalam bentuk keroncong dengan tetap mempertahankan kaidah musik yang terdapat dalam musik keroncong, khususnya mengenai teknik memainkan alat musik keroncong. Berdasarkan partitur atau notasi, media ini tercipta dari objek-objek lagu terkenal namun dipindahkan ke dalam format keroncong baik dari segi instrumen maupun teknik bermainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, timbul pertanyaan: apa hubungannya dengan pengaturan Denny Caknan? Musik keroncong Widodari dan upayanya melestarikan nilai-nilai intelektual dan mendidik karakter lokal?.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam tulisan ini digunakan dua kerangka teori yang dapat dijadikan perspektif untuk menganalisis hubungan aransemen musik keroncong dalam lagu Widodari karya Denny Caknan dan upaya melestarikan nilai-nilai dan ciri-cirinya. keroncong. Kearifan lokal. pendidikan. Kedua kerangka teori ini, kerangka musik yang pertama khusus membahas tentang aransemen musik dan yang kedua membahas tentang kearifan lokal. Aransemen musik dalam musikologi adalah bidang studi praktis yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang terlibat dalam pengembangan dan aransemen unsur-unsur musik. Perspektif ini digunakan untuk mendeskripsikan unsur musik yang dapat dieksplorasi dalam aransemen lagu Widodari karya Denny Caknan yang diciptakan secara instrumental untuk format musik keroncong. Selain itu, pengetahuan tentang unsur musik yang terkandung dalam aransemen lagu Widodari dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensi bermusik dengan nilai intelektual lokal. Kearifan lokal seperti pengetahuan dan kemampuan bertahan, menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dengan pengaruh budaya lain, dalam konteks Indonesia menjadi nilai penting dalam mengekspresikan keanekaragaman budaya. Khususnya dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, dimana nilai-nilai intelektual lokal berasal dari persepsi etika dan estetika yang diperoleh melalui proses interaksi sosial dan hubungan antara masyarakat dengan orang lain dalam sistem komunikasi yang berbeda. Pemahaman kearifan lokal inilah yang kemudian digunakan dalam artikel ini untuk menganalisis hubungan antara unsur-unsur musik keroncong dengan nilai-nilai etika, estetika, gotong royong, dan kebaikan. Kebaikan dan toleransi telah membentuk jati diri bangsa Indonesia.

Keunggulan penelitian ini adalah secara teoritis menambah pengetahuan keilmuan pembelajaran musik berbasis kearifan lokal dan menambah pengetahuan terkait mata pelajaran aransemen musik, musik keroncong dan media pembelajaran sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu manfaat praktisnya juga sangat bermanfaat bagi guru atau pemusik keroncong sebagai bahan ulasan dalam proses pembelajaran aransemen musik. Penguatan dan pengembangan estetika dan kecerdasan lokal melalui seni merupakan salah satu alternatif yang efektif, karena menciptakan seni itu menyenangkan dan mengasyikkan. Penampilan Widodari dalam lagu Keroncong merupakan langkah nyata generasi muda dalam mengembangkan filter budaya yang mempengaruhi ideologi generasi muda. Widodari, lagu viral yang sudah ditonton ratusan juta kali, dinilai sangat efektif dalam memahami bahasa daerah. Aransemen ini memerlukan delapan orang siswa yang dapat memainkan alat musik keroncong berupa cello, cak, cuk, double bass, seruling biola, dan suara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses aransemen, Bagaimana? dan apa sajakah yang dimaksud dengan aransemen ini? nilai estetika dan intelektual yang tersembunyi di dalamnya?

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara alamiah struktur dan karakteristik suatu peristiwa digunakan dalam penelitian ini untuk menelusuri hubungan aransemen lagu Widodari dan musik keroncong Denny Caknan dengan Upaya pelestarian nilai-nilai kearifan (intelektual lokal) dan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, teknik temu musyawarah sebagai strategi pengambilan sampel yang sesuai dengan skala penelitian ini digunakan secara khusus untuk memahami konteks sosial, khususnya lokasi penelitian, para pelaku, dan aktivitasnya. Artinya sampel ditentukan berdasarkan karakteristik permintaan data, khususnya mengenai aransemen musik keroncong lagu widodari . Setelah diperoleh data, maka data akan dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dikembangkan atas dasar pengumpulan data, kerangka teori penelitian ini, khususnya penyusunan Aransemen Keroncong lagu widodari karya Denny Caknan dengan menganalisis.

HASIL ISI DAN PEMBAHASAN

Globalisasi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perubahan budaya dan sosial, terutama karena dampaknya terhadap terkikisnya nilai-nilai intelektual lokal di kalangan generasi milenial. Globalisasi sebagai gelombang transnasional yang lahir dari pesatnya kemajuan teknologi komunikasi massa dan kemajuan budaya populer dalam skala global telah menjadikan seluruh dunia saling bergantung. Saling ketergantungan antar negara kemudian akan menimbulkan ambiguitas, ketidakpastian dan ketidakcocokan unsur budaya. , seperti halnya elemen kehidupan sosial, tidak memberikan banyak manfaat bagi mereka yang lebih menghargai kearifan lokal dibandingkan identitas nasional. Kemudian untuk mengantisipasi hal tersebut perlu adanya strategi yang tepat untuk meminimalisir dampak globalisasi terhadap nilai-nilai intelektual lokal khususnya bagi generasi muda atau yang bisa disebut dengan generasi Millennial. untuk menguji hubungan tersebut. aransemen lagu Widodari karya Denny Caknan dengan musik keroncong. Artinya kajian hubungan tersebut ingin mengungkap aspek musikal aransemen lagu Widodari yang mampu mewakili nilai-nilai intelektual lokal sehingga mudah diserap. Tujuannya agar nilai-nilai intelektual lokal tetap diminati generasi muda dan mengikuti perkembangan zaman.

ARANSEMEN LAGU WIDODARI SEBAGAI MUSIK KERONCONG

Penggunaan lagu Widodari karya Denny Caknan sebagai objek dalam musik keroncong sepertinya merupakan pilihan yang tepat. Lagu Widodari saat ini sedang meraih kesuksesan di platform digital seperti YouTube, mencapai 56 juta views sejak MV resmi dirilis 5 bulan lalu. Data di atas menjadi pertimbangan penulis dalam memilih lagu-lagu Widodari sebagai objek aransemen musik keroncong. Kepopuleran lagu-lagu Widodari menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam menciptakan musik keroncong. Memang melalui subjek yang dekat dengan generasi muda atau Milenial, hal-hal positif seperti nilai-nilai intelektual lokal dapat dengan mudah tersampaikan sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai intelektual lokal menjadi pedoman hidup saat ini dan masa depan. Sebelum membahas hubungan aransemen lagu Widodari dengan upaya pelestarian nilai-nilai intelektual lokal, artikel ini memperkenalkan aspek musikal musik Keroncong sebagai sebuah konsep Itu penting.

Instrumentasi dan Pembawaan

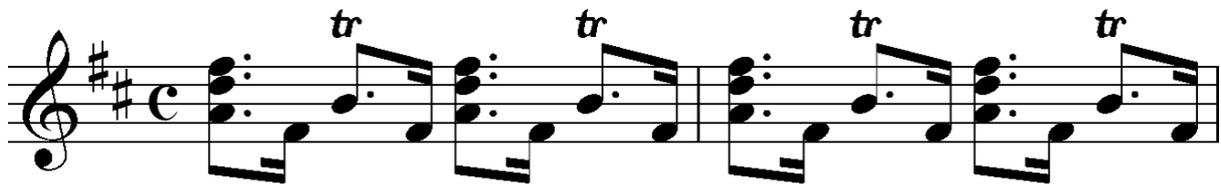
Instrumentasi pada musik keroncong dibagi menjadi dua kategori, antara lain instrumen pengiring dan instrumen ritmis seperti Cuk, Cak, Cello Petik, Gitar, Bass dan instrumen melodi seperti Flute dan Biola.

Instrumen Pengiring

Cuk (Ukulele)

Cuk yang digunakan bermodel 3 senar *nylon* dengan tuning G, B, dan E. Pembawaan instrumen ini adalah dipetik secara *arpeggio* atau menurut permainan gitar disebut *rasguaedo*. Permainan *rasguaedo* merupakan petikan repetisi pada satu senar berdasarkan akor yang dibawakan

Contoh: Pola Ritme Dasar dan Variasi Keroncong



Notasi 1: Pola ritme permainan Cuk. (Sumber: Charitra Yulia WD, 2023)

Cak

Cak adalah instrumen seperti Cuk dan menggunakan 4 senar string dengan Tuning D, F# dan B. Cara memainkan Cak tidak begitu banyak berbeda dengan cara memainkan Cuk. Cak sebagai pengisi antara pukulan ritmis dari Cuk. Cak memainkan secara *syncope*. Akor dimainkan dengan petikan *resguaedo* dan kadang-kadang dikembangkan menjadi dua atau tiga kali petikan *rasguaedo* dalam setiap pukulannya.

Contoh:



Notasi 2: Pola ritme permainan Cak. (Sumber: Charitra Yulia WD, 2023)

Cello Petik

Cello Petik adalah adaptasi dari Cello Gesek yang dimodifikasi dengan menggunakan 3 senar nylon. Selo menggunakan 2 model tuning D, G, dan D atau bisa juga dituning dengan nada C, G dan D. Selo dimainkan dengan cara dipetik (*pizzicato*), dan biasanya dipetik dengan jari telunjuk dan ibu jari.

Contoh:



Notasi 3: Pola ritme permainan Cello petik. (Sumber: Charitra Yulia WD, 2023)

Gitar

Gitar dalam musik keroncong berfungsi sebagai instrumen pengiring dan pembawa melodi. Gitar dalam musik keroncong biasanya menggunakan gitar string, namun tidak menutup kemungkinan menggunakan gitar nylon. Seperti Gitar pada umumnya, menggunakan gitar bersenar 6 dengan tuning E – A – d – g – b – e’.

Contoh:



Notasi 4: Pola ritme permainan gitar keroncong. (Sumber: Widjajadi, 2007:37)

Bass Keroncong

Bass Keroncong adalah adaptasi dari Contra Bass yang dimodifikasi dengan menggunakan 3 senar Bass menggunakan tuning A, D, dan G. Bass dimainkan dengan petikan jari telunjuk. Dalam irama Keroncong, Bass hanya mementingkan nada Bass dalam susunan Akornya. Akan tetapi, Contra Bass dapat memainkan nada ketiga (ters) pada akor yang dimainkannya.

Contoh:

Musical notation for basic keroncong rhythm pattern. It consists of four staves: Ukulele, Banyo, Selo, and Bass. The Ukulele staff has a series of quarter notes. The Banyo staff has a series of eighth notes with rests. The Selo staff has a series of eighth notes with rests. The Bass staff has a series of quarter notes with rests.

Notasi 6: Pola ritme dasar keroncong. (Sumber: Charitra Yulia WD, 2023)

Berikut ini merupakan skema permainan engkel dan double yang sering digunakan dalam pembawaan musik keroncong:

Musical notation for keroncong variation (engkel). It consists of five staves: Guitar, Cak, Ukulele, Cello, and Bass. The Guitar staff has a melodic line with the word "engkel" written below it. The Cak staff has a series of chords. The Ukulele staff has a series of eighth notes. The Cello staff has a series of eighth notes with the word "pizz." written above it. The Bass staff has a series of quarter notes with the tempo marking "♩ = 55" and a box labeled "A" above it.

Notasi 7: Pola ritme variasi keroncong (engkel). (Sumber: Charitra Yulia WD, 2023)

Notasi 8: Pola ritme variasi keroncong (dobel). (Sumber: Charitra Yulia WD, 2023)

Di dalam irama dobel permainan pola ritme ini dirapatkan, yang dalam musik keroncong digunakan untuk menambah spirit dalam permainan keroncong dan menghidupkan lagu yang sedang dibawakan.

Melodi

Permainan melodi yang dimainkan oleh instrumen flute dan violin, salah satunya adalah dengan mengambil motif dari melodi utama lagu widodari (vokal). Selain itu adalah dengan mengaplikasikan teknik tangga nada dari terendah hingga nada tinggi, menggunakan pola rimis yang bervariasi.

Struktur dan Bentuk Lagu Widodari

Struktur dan Bentuk aransemn lagu Widodari karya Deni Caknan terdiri dari: Introduksi Refrain, Interlude dan Coda.

Dengan mengenalkan bagian lagu Widodari, mempermudah proses berlatih dengan mempelajari bagian perbagian dan menerapkan pergantian pola variasi ritme keroncong seperti penggunaan pola engkel pada bagian introduksi hingga beralih menggunakan pola dobel pada bagian *refrain* dan seterusnya.

Setelah disampaikan aspek penting dalam musik keroncong di atas, selanjutnya yaitu penjelasan terkait aransemen lagu Widodari untuk format musik keroncong. Aransemen, dalam konteks artikel ini dimaknai sebagai studi praktis yang melibatkan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam proses pengembangan dan pengaturan elemen musikal dengan sumber pengembangan dari lagu yang sudah ada kedalam format yang berbeda, baik untuk vokal maupun instrumental. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menambahkan melodi *fillers* pada instrumen melodi dalam musik keroncong, yaitu flute dan biola.

Aspek musikal lainnya, seperti bentuk lagu, harmoni (pergerakan chord), dan penempatan teknik permainan instrumen keroncong seperti engkel dan dobel tetap mengikuti kaidah musikal yang ada. Tujuan dibuatnya aransemen ini merupakan hal penting untuk diketahui oleh arranger karena hal tersebut berhubungan erat dengan tingkat kemampuan dan keterampilan yang memainkan aransemen hingga pemilihan elemen musikal yang akan dieksplorasi. Maka untuk konteks aransemen lagu Widodari ini :

The image displays a musical score for the song 'Widodari'. It features four staves: S. Solo (Soprano Solo), Fl. (Flute), Vln. I (Violin I), and A. Gitar (Acoustic Guitar). The score is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The guitar part includes chord diagrams and labels such as D, G, C, Em, E, Am, and G7. The flute and violin parts show melodic lines with various note values and rests. The score is divided into two systems, with the first system starting at measure 20 and the second at measure 26.

Penambahan melodi *fillers* pada instrumen flute dan violin. (Sumber: Charitra Yulia WD, 2023)

Partitur aransemen lagu Widodari termasuk dalam klasifikasi media visual diam karena secara wujud partitur tersebut hanyalah naskah yang berisi kumpulan simbol atau tanda (notasi) sebagai reproduktor dengan menggunakan instrumen keroncong. Proses pembuatan aransemen lagu Widodari untuk musik keroncong merujuk pada perencanaan penggunaan dengan prinsip visuals, yaitu *visible*, *interesting*, *simple*, *useful*, *accurate*, *legitimate*, dan *structured*.

Identifikasi kebutuhan dan perumusan tujuan dalam penggunaan aransemen lagu Widodari keroncong ditujukan untuk menguatkan nilai kearifan lokal. Hal ini dibutuhkan karena sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi milenial. Materi pertama musik keroncong berbasis pada partitur aransemen lagu Widodari. Materi kedua yaitu mempelajari fingering serta teknik permainan engkel dan dobel dari instrument keroncong, khususnya instrumen cuk, cak, cello, gitar, dan bas. Materi ketiga yaitu memberikan contoh permainan musik keroncong secara ansambel. Materi keempat yaitu memainkan aransemen lagu Widodari secara langsung. Langkah terakhir yaitu melakukan evaluasi.

Relasi Aransemen Lagu Widodari dengan Konservasi Nilai Kearifan Lokal

Pada bagian ini saya mencoba menjelaskan hubungan aransemen lagu Widodari dengan upayanya melestarikan nilai-nilai intelektual lokal bagi generasi muda. Dalam konteks pasal ini, kearifan lokal dipahami sebagai kejeniusan lokal, kearifan lokal, dan kearifan lokal yang terkandung dalam seluruh unsur budaya masyarakat setempat. Artinya seluruh nilai dan sistem yang melekat pada unsur-unsur kebudayaan, termasuk kesenian (musik keroncong), yang dimiliki masyarakat pada hakekatnya mengandung sifat intelektual, kearifan, keluhuran budi, dan keindahan yang dapat disebut kearifan lokal atau kearifan lokal bijak.

KESIMPULAN

Upaya melestarikan nilai-nilai intelektual lokal seperti nilai estetika, nilai gotong royong, dan nilai toleransi dapat disampaikan melalui aransemen lagu Widodari sebagai musik keroncong. Hal ini dapat mencakup unsur musik dalam aransemen lagu Widodari untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai estetika dapat ditanamkan melalui kreativitas memainkan musik keroncong berdasarkan aransemen musik Widodari serta menguasai teknik bermain pasak dan ganda pada alat musik cuk, cak, cello, gitar, dan bass. Teknik memainkan pasak dan ganda dalam memainkan pola irama musik keroncong merupakan hal yang wajib dikuasai karena dengan memainkan teknik tersebut dapat muncul nilai estetika (identitas dan karakter) musik keroncong. Nilai gotong royong dapat muncul pemahaman tentang fungsi musik masing-masing instrumen dalam permainan ansambel, yang mana kerjasama antar instrumen merupakan aspek penting. Nilai toleransi dapat ditanamkan pada diri siswa melalui

proses permainan ansambel yang menekankan pada aspek harmoni sonik seluruh unsur musik, yang notabene ketujuh alat musik keroncong mempunyai struktur dan warna nada yang berbeda-beda. Artinya dengan perbedaan struktur dan timbre, harus bisa memainkannya secara harmonis, dengan tetap menjaga kaidah musik musik keroncong. Artinya dengan mengikuti kaidah musik musik keroncong yang terdapat pada notasi (tanda dan simbol) dalam aransemen lagu Widodari, maka akan tercapai keselarasan bunyi dan terciptanya kesatuan estetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Davies, Emmanuel Opuene, and S. A. E. (2019). Understanding the Concept of Globalization. *Academic Journal of Current Research*, 6(5), 19–25. <https://www.researchgate.net/publication/334737426%0AUNDERSTANDING>
- Frans, A. (2014). *Arranging by Examples: The Practical Guide to Jazz and Pop Orchestra Arranging (Third Edit)*. Netherlands: Absil.
- Ganap, V. (2019). Kroncong Orchestration of Millennial Generation. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2), 117–125. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.16893>
- Harjana, S. (2018). *Estetika Musik: Sebuah Pengantar* (M. H. R. Setiawan, Erie, ed.). Yogyakarta: Art Music Today.156
- Harmunah. (1987). *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Irawati, Eli. (2019). Transmission of Kelentangan Music Among the Dayak Benuaq of East Kalimantan in Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, 8 (1), 108-121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Irawati, Eli. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>

- Jonker, J., & Pennink, B. W. (2010). *The Essence of Research Methodology*. Berlin: Springer Heidelberg. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:No+Title#0>
- Miles, M. B. and A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis. In SAGE Publications (Second Edition)*. California: Thousand Oaks.
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Pesurnay, A. J. (2018). Kearifan lokal in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Rachman, A. (2013). Bentuk Dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2534>
- Sanjaya, R. M. S. (2013). Metode Lima Langkah Aransemen Musik. *Promusika*, 1(1),1-17. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/538/750>
- Serra, M., Psarra, S., & O'Brien, J. (2018). Social and Physical Characterization of Urban Contexts: Techniques and Methods for Quantification, Classification and Purposive Sampling. *Urban Planning*, 3(1), 58–74. <https://doi.org/10.17645/up.v3i1.1269>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2021). Teaching And Learning Music in Digital Era: Creating Keroncong Music For Gen Z Students Through Interpreting Poetry. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 21(1), 123–139. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.28585>
- Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2019). Pola permainan Alat Musik Keroncong dan Tenor di Orkes Keroncong Irama Jakarta, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(2). [10.24821/resital.v20i2.2459](https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.2459)

- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1),25-31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Tabuena, A. C., Morales, G. S., & Perez, M. L. A. C. (2021). Music Assessment Techniques for Evaluating the Students' Musical Learning and Performance in the Philippine K-12 Basic Education Curriculum. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 192–203). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.32872>
- Tafonao, T., Setinawati, S., & Tari, E. (2019). The Role of Teachers in Utilizing Learning Media as A Learning Source for Millenial Students. January. <https://doi.org/10.4108/eai.30-7-2019.2287549>
- Widjajadi, R. A. S. (2007). Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya terhadap Musik Keroncong (Cetakan I). Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.